

## PENERAPAN AI (CHATGPT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Zesmita<sup>1</sup>, Ahmad Suryadi<sup>2</sup>

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>[zesmitau@gmail.com](mailto:zesmitau@gmail.com)

<sup>2</sup>[ahmad.suryadi@umj.ac.id](mailto:ahmad.suryadi@umj.ac.id)

### Informasi artikel

Diterima :

03 September 2025

Direvisi :

12 September 2025

Disetujui :

16 September 2025

### ABSTRACT

*This study aims to identify the learning strategies of Civic Education (PPKn) at SMA Muhammadiyah 25 Pamulang and to explore the professionalism and criteria of students' abilities in the form of thinking competence. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach, conducted at SMA Muhammadiyah 25 Pamulang. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects involved 1 Civic Education teacher and 3 students. The results of the study show that the implementation of ChatGPT in Civic Education learning has encouraged a shift from traditional learning models toward a more participatory and student-centered approach. Through this technology, teachers can present learning materials in a more exploratory way, while students are assisted in understanding abstract materials more simply. The use of ChatGPT has proven to be quite effective in improving students' comprehension, facilitating more active discussions, and fostering the development of critical thinking skills. ChatGPT offers advantages in terms of quick access to information and flexibility in adapting to students' needs. However, its success highly depends on the teacher's role as a facilitator. Nevertheless, the potential for using ChatGPT is significant if directed properly to enhance the quality of Civic Education learning.*

**Keywords :** AI, ChatGPT, Critical Thinking, Learning

### PENDAHULUAN

Kita hidup dalam sebuah zaman yang didefinisikan oleh akselerasi perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Arus deras globalisasi, disrupsi digital, dan kompleksitas interkoneksi global telah membentuk sebuah lanskap baru yang menuntut seperangkat kompetensi yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya. Di jantung lanskap baru ini bersemayamlah informasi—melimpah, mudah diakses, namun seringkali ambigu, bias, dan bahkan menyesatkan. Kemampuan untuk sekadar mengakses dan mengingat fakta, yang pernah menjadi pilar pendidikan, kini tidak lagi memadai. Sebagai gantinya, sorotan beralih pada kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang memungkinkan individu untuk menavigasi

lautan informasi ini dengan bijaksana. Para ahli pendidikan dan pemimpin industri secara konsensus menyepakati pentingnya kerangka kompetensi abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C: Critical Thinking (Berpikir Kritis), Creativity (Kreativitas), Communication (Komunikasi), dan Collaboration (Kolaborasi). Dari keempat pilar ini, berpikir kritis berdiri sebagai kompetensi dasar (*foundational competency*), sebuah *metaskill* yang memungkinkan dan memperkuat tiga lainnya. Ia adalah seni intelektual untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk memperbaikinya; sebuah proses disiplin diri yang menuntut individu untuk menantang asumsi, membedakan antara fakta dan opini, mengevaluasi validitas argumen, dan merumuskan kesimpulan yang beralasan. Tanpa kemampuan ini, seorang individu rentan menjadi korban pasif dari disinformasi, propaganda, dan manipulasi, serta tidak mampu berpartisipasi secara penuh dan bermakna dalam masyarakat yang demokratis.

Dalam konteks keindonesiaan, wahana utama untuk menanamkan kompetensi ini secara formal adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn memiliki mandat yang luhur dan strategis: ia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang pilar-pilar kebangsaan—Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI—tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan. Tujuan akhirnya adalah melahirkan warga negara yang tidak hanya tahu tentang demokrasi, tetapi juga mampu hidup secara demokratis; warga negara yang cerdas, aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai ideal ini, pembelajaran PPKn seharusnya menjadi sebuah laboratorium intelektual di mana siswa diajak untuk bergulat dengan isu-isu sosial-politik yang kompleks, menganalisis kebijakan publik dari berbagai perspektif, memperdebatkan dilema-dilema etis, dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Ruang kelas PPKn seharusnya menjadi arena di mana siswa belajar bagaimana terlibat dalam diskursus publik yang beradab, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun argumen yang didasarkan pada bukti, bukan sekadar emosi.

Namun, sebuah jurang yang lebar seringkali terbentang antara idealita kurikulum dan realitas pedagogis di lapangan. Praktik pembelajaran PPKn di banyak institusi pendidikan masih terbelenggu oleh warisan pendekatan konvensional. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan siswa diposisikan sebagai bejana kosong yang harus diisi, masih mendominasi. Proses belajar-mengajar seringkali direduksi menjadi aktivitas ceramah, mencatat, dan menghafal definisi, pasal-pasal, dan butir-butir Pancasila. Evaluasi pun cenderung berfokus pada kemampuan siswa untuk mengingat kembali informasi (*recall*) melalui soal-soal pilihan ganda atau isian singkat. Pendekatan semacam ini, meskipun mungkin berhasil dalam mencapai target-target kognitif tingkat rendah, secara fundamental gagal dalam misinya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ia menghasilkan siswa yang mungkin hafal Pancasila, tetapi gagap ketika diminta menganalisis sebuah kasus intoleransi. Ia melahirkan generasi yang tahu isi UUD 1945, tetapi bingung ketika harus mengevaluasi relevansi sebuah kebijakan pemerintah terhadap konstitusi. Konsekuensi dari kegagalan pedagogis ini sangat serius: ia berkontribusi pada lahirnya warga negara yang apatis, mudah terpolarisasi oleh politik identitas, dan rentan terhadap gelombang hoaks dan ujaran kebencian yang membanjiri ruang digital.

Di tengah persimpangan antara kebutuhan mendesak akan kemampuan berpikir kritis dan tantangan pedagogi yang stagnan inilah, muncul sebuah kekuatan disruptif teknologi yang menjanjikan potensi transformasi: Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI). Kemunculan model bahasa generatif yang canggih, dengan ChatGPT dari OpenAI sebagai pionirnya, menandai sebuah titik balik. Ini bukan sekadar peningkatan inkremental dari teknologi pendidikan sebelumnya seperti e-learning atau sumber daya internet. ChatGPT merepresentasikan sebuah lompatan kualitatif—sebuah alat yang dapat berinteraksi, bernalar, dan berkreasi dengan bahasa pada tingkat yang belum pernah terbayangkan. Kemampuannya

untuk menyederhanakan konsep yang rumit, menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang, menghasilkan studi kasus hipotetis, hingga bertindak sebagai mitra debat virtual, membuka horison baru bagi dunia pendidikan. Potensi ini sangat relevan untuk merevitalisasi pembelajaran PPKn. Bayangkan sebuah kelas di mana siswa dapat meminta ChatGPT untuk menjelaskan konsep "keadilan sosial" dengan analogi yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai remaja, atau menugaskan AI untuk bertindak sebagai "pengacara" yang memberikan argumen tandingan dalam sebuah simulasi debat tentang amandemen konstitusi. Teknologi ini menjanjikan sebuah jalan keluar dari kebosanan metode ceramah, menuju sebuah pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan merangsang secara intelektual.

Namun, janji transformasi ini datang dengan sebuah dilema yang mendalam dan paradoksal. Bagaimana mungkin sebuah teknologi yang dirancang untuk memberikan "jawaban instan" dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara "bertanya dan berpikir" secara mandiri? Di sinilah letak ketegangan krusial yang menjadi inti dari penelitian ini. Penggunaan ChatGPT yang naif dan tanpa bimbingan berisiko besar menciptakan generasi yang lebih terampil dalam menyalin-tempel (copy-paste) daripada dalam berpikir kritis. Ia bisa menjadi jalan pintas yang mematikan rasa ingin tahu dan kegigihan intelektual, bukannya menjadi akselerator pembelajaran. Oleh karena itu, pertanyaan yang paling mendesak bukanlah "apakah AI dapat digunakan dalam pendidikan?", melainkan "bagaimana AI seharusnya diintegrasikan secara pedagogis agar ia memperkuat, bukan melemahkan, kemampuan berpikir kritis siswa?" Jawaban atas pertanyaan ini tidak terletak pada fitur-fitur teknologinya, melainkan pada kearifan dan strategi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan AI sebagai alat pemicu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Berdasarkan urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme PPKn dan realitas pedagogisnya, serta kebutuhan untuk memahami secara kritis potensi dan risiko dari integrasi AI, maka penelitian ini dirancang. Studi ini akan melakukan penyelidikan kualitatif mendalam pada sebuah studi kasus tunggal: penerapan ChatGPT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang. Melalui penelitian ini, akan dianalisis secara komprehensif bagaimana seorang guru merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif ini. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan menggali efektivitas strategi tersebut dari perspektif siswa, mengeksplorasi bagaimana interaksi mereka dengan AI memengaruhi pemahaman konseptual, partisipasi, dan yang terpenting, proses penalaran kritis mereka. Dengan memetakan secara rinci kelebihan, kekurangan, tantangan praktis, dan dilema etis yang muncul di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah narasi yang kaya dan bernuansa, yang tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik mengenai teknologi pendidikan, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat menjadi panduan bagi para pendidik lain yang ingin menavigasi era baru pembelajaran yang diperkuat oleh kecerdasan buatan.

## KAJIAN LITERATUR

Bagian ini menjelaskan teori yang berkaitan dan penelitian relevan sebelumnya, serta pengembangan hipotesis (jika ada). Penulisan sumber harus menunjukkan secara jelas nama penulis, tahun dan sumber sitasi yang dicantumkan dalam bagian referensi.

Penyelidikan mengenai penerapan ChatGPT dalam pembelajaran PPKn ini berakar pada persimpangan beberapa landasan teoretis yang fundamental. Jantung dari penelitian ini adalah konsep kemampuan berpikir kritis, yang secara luas dipahami sebagai kompetensi esensial abad ke-21. Berpikir kritis bukanlah sekadar kemampuan untuk mengkritik, melainkan sebuah proses intelektual yang terstruktur dan disiplin. Ennis (2011) mendefinisikannya sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Pandangan ini diperkaya oleh Brookfield (2012) yang menekankan aspek praktisnya, yakni sebagai sebuah proses untuk mengidentifikasi dan

menantang asumsi-asumsi yang mendasari keyakinan dan tindakan kita, serta membayangkan alternatif-alternatif baru. Dalam konteks pendidikan, menanamkan kemampuan ini berarti membekali siswa dengan perangkat untuk menganalisis argumen, mengevaluasi validitas sumber informasi, mengenali bias, dan pada akhirnya membangun argumen mereka sendiri yang didukung oleh bukti yang kuat.

Arena di mana kompetensi ini diuji dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Secara ideal, PPKn dirancang sebagai wahana inkubasi warga negara yang demokratis, cerdas, dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn seringkali menghadapi tantangan besar dalam mencapai tujuan tersebut. Metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, yang cenderung menekankan pada hafalan fakta dan konsep, seringkali gagal memantik keterlibatan siswa secara mendalam dan kritis. Akibatnya, siswa mungkin mampu mendefinisikan demokrasi, tetapi kesulitan menganalisis fenomena-fenomena antidemokrasi dalam kehidupan nyata. Tantangan inilah yang menciptakan urgensi untuk mencari strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengubah ruang kelas PPKn menjadi laboratorium berpikir yang dinamis.

Di tengah tantangan pedagogis ini, muncul gelombang inovasi teknologi dalam bentuk Artificial Intelligence (AI) generatif, dengan ChatGPT sebagai salah satu eksponennya yang paling populer. Sebagai sebuah model bahasa besar, ChatGPT memiliki kemampuan luar biasa untuk memahami dan menghasilkan teks yang menyerupai manusia, menjadikannya alat yang sangat serbaguna dalam konteks pendidikan (Rusht & Huang, 2014). Potensinya membentang luas, mulai dari berfungsi sebagai tutor pribadi yang dapat menjelaskan konsep sulit kapan saja, menjadi mitra diskusi untuk menguji ide, hingga menjadi alat bantu untuk memantik kreativitas. Berbagai penelitian awal, seperti yang dilakukan oleh Son et al. (2023), telah menunjukkan bahwa integrasi alat ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual. Namun, teknologi ini juga menghadirkan dilema yang signifikan. Ia adalah pedang bermata dua; di satu sisi menawarkan efisiensi dan akses, di sisi lain membawa risiko pendangkalan proses belajar, potensi plagiarisme, dan penyebaran informasi yang tidak akurat (Liriwati, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak memandang ChatGPT sebagai solusi ajaib, melainkan sebagai sebuah katalis dalam kerangka pedagogis yang solid. Kerangka kerja teoretis penelitian ini mengadopsi prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam pandangan ini, ChatGPT bukanlah sumber kebenaran, melainkan bagian dari lingkungan belajar yang kaya di mana siswa dapat berinteraksi untuk mengeksplorasi informasi. Proses belajar yang sesungguhnya terjadi ketika siswa, dengan bimbingan guru, mendiskusikan, memverifikasi, dan merefleksikan informasi yang mereka peroleh. Aktivitas ini dirancang untuk secara eksplisit menargetkan tingkat berpikir tinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, kajian ini berargumen bahwa nilai sejati ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak terletak pada teknologinya itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan secara strategis untuk memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi dalam diri siswa.

## METODE PENELITIAN

Untuk dapat menangkap esensi dan kompleksitas dari fenomena penerapan teknologi AI dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para partisipan dari sudut pandang mereka sendiri, sesuatu yang tidak dapat diukur secara numerik. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengambil bentuk studi kasus, yang memungkinkan penyelidikan intensif terhadap sebuah sistem yang terbatas—dalam hal ini, proses pembelajaran PPKn yang

mengintegrasikan ChatGPT di satu kelas spesifik di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang. Dengan memfokuskan lensa penelitian pada satu kasus ini selama satu semester penuh, studi ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya, holistik, dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi antara guru, siswa, teknologi, dan kurikulum.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibangun di atas prinsip triangulasi untuk memastikan kekayaan dan validitas temuan. Peneliti membenamkan diri dalam lingkungan penelitian melalui observasi partisipatif, di mana pengamatan langsung dilakukan untuk mencatat dinamika kelas secara alamiah. Observasi ini berfokus pada bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran, bagaimana siswa berinteraksi dengan ChatGPT, jenis diskusi yang muncul, serta tantangan-tantangan praktis yang terjadi di lapangan. Catatan lapangan yang rinci menjadi rekaman otentik dari proses pembelajaran tersebut. Lapisan pemahaman ini kemudian diperdalam melalui serangkaian wawancara mendalam yang semi-terstruktur dengan partisipan kunci: satu orang guru PPKn yang menjadi inisiator penggunaan teknologi ini, dan tiga orang siswa yang dipilih secara purposif untuk mewakili spektrum pengalaman yang beragam. Wawancara ini dirancang untuk menggali makna di balik tindakan yang teramati, mengeksplorasi strategi pedagogis guru, serta menangkap pengalaman, persepsi, dan refleksi siswa secara personal. Sebagai pelengkap, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap artefak-artefak pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa, yang berfungsi untuk memverifikasi dan memberikan konteks terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Proses analisis data bukanlah langkah terakhir, melainkan sebuah dialog berkelanjutan dengan data yang dilakukan sepanjang penelitian. Mengadopsi model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), proses ini dimulai dengan reduksi data, di mana ratusan halaman transkrip dan catatan lapangan disaring, dikodekan, dan difokuskan pada tema-tema inti yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang koheren dan matriks tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar-tema. Akhirnya, dari sajian data tersebut, dilakukan proses penarikan kesimpulan, di mana interpretasi dibangun secara cermat dan diverifikasi secara terus-menerus dengan kembali merujuk pada data mentah untuk memastikan bahwa setiap klaim yang dibuat memiliki landasan empiris yang kuat.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap data kualitatif yang terkumpul dari observasi kelas, wawancara, dan studi dokumentasi di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang melukiskan sebuah gambaran yang kaya dan bernuansa tentang proses transformasi dalam pembelajaran PPKn melalui integrasi ChatGPT. Temuan utama yang paling menonjol adalah terjadinya pergeseran paradigma fundamental di dalam ruang kelas, yang secara eksplisit diarahkan untuk memenuhi tujuan penelitian tentang bagaimana AI diintegrasikan, efektivitasnya dalam pemahaman dan partisipasi, dampaknya pada berpikir kritis, serta kelebihan, kekurangan, tantangan, dan peluangnya. Transformasi ini bukan sekadar penambahan alat baru, melainkan perombakan filosofi pengajaran yang berpusat pada siswa, didorong oleh kebutuhan mendesak untuk membekali mereka dengan kompetensi abad ke-21.

Sebelum intervensi teknologi, suasana belajar yang tergambar dari narasi guru dan siswa adalah suasana yang cenderung konvensional dan pasif. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan utama, mentransmisikan informasi melalui metode ceramah yang dominan, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima pasif, sibuk mencatat dan menghafal. Materi-materi PPKn yang secara inheren bersifat abstrak, seperti prinsip kedaulatan rakyat atau nilai-nilai instrumental Pancasila, menjadi sulit untuk diinternalisasi dan seringkali hanya dipahami di permukaan. Sebagaimana disoroti oleh Ennis (2011) dan Brookfield (2012), pendekatan semacam ini jarang sekali menumbuhkan pemikiran yang rasional, reflektif,

**Commented [J1]:** Pembahasan terlalu minimalis, minimal pembahasan dipastikan membahas dari tujuan riset ini, dengan baik.

apalagi menantang asumsi, sehingga siswa cenderung gagap ketika dihadapkan pada analisis isu-isu kewarganegaraan kompleks di dunia nyata.

Dengan diperkenalkannya ChatGPT, ekosistem kelas mulai bergeser secara dramatis menuju model yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, secara langsung menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai strategi integrasi AI. Peran guru secara bertahap berevolusi dari seorang "pemberi materi" menjadi seorang "arsitek pengalaman belajar," seorang fasilitator yang memandu, memprovokasi, dan menginspirasi. Waktu di kelas yang sebelumnya banyak dihabiskan untuk penjelasan definisi dasar, kini dialokasikan untuk aktivitas yang lebih bermakna seperti memfasilitasi diskusi, menantang argumen yang dihasilkan siswa, dan memandu mereka dalam menghubungkan konsep teoretis dengan isu-isu kontemporer. Di sisi siswa, perubahan ini memicu transisi dari penerima pasif menjadi pencari pengetahuan yang aktif. Rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi meningkat karena mereka telah dibekali dengan pemahaman dasar yang dapat mereka eksplorasi secara mandiri melalui ChatGPT sebelum kelas dimulai, mengurangi rasa takut salah dan meningkatkan inisiatif. Transformasi ini merefleksikan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan kompetensi 4C, yaitu critical thinking, creativity, communication, dan collaboration, seperti yang diuraikan oleh Bakrun (2018).

Dalam praktiknya, guru menerapkan beberapa strategi pedagogis konkret untuk memanfaatkan ChatGPT, secara langsung menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana AI diintegrasikan. Pertama, ChatGPT digunakan sebagai alat untuk menyederhanakan dan mengontekstualisasikan konsep-konsep abstrak. Misalnya, alih-alih hanya memberikan definisi buku teks tentang "Hak Asasi Manusia," guru memberikan tugas kepada kelompok siswa untuk bertanya kepada ChatGPT: "Jelaskan konsep HAM dengan analogi yang mudah dipahami oleh siswa SMA" atau "Buatkan daftar contoh pelanggaran HAM ringan dalam kehidupan sehari-hari." Hasil dari ChatGPT kemudian menjadi dasar bagi diskusi kelas, di mana guru memfasilitasi siswa untuk mengkritisi dan melengkapi contoh-contoh tersebut dengan perspektif lokal atau pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini selaras dengan temuan Son et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi alat AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual.

Kedua, teknologi ini dimanfaatkan sebagai pemicu untuk diskusi dan debat yang terstruktur. Guru secara cerdas menghindari jebakan penggunaan AI sebagai mesin jawaban dengan merancang tugas-tugas yang secara inheren bersifat dialektis dan membutuhkan interaksi manusia. Dalam sebuah sesi tentang "Sistem Pemerintahan," kelas dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ditugaskan untuk menggunakan ChatGPT guna mencari argumen yang mendukung sistem presidensial di Indonesia, sementara kelompok kedua mencari argumen yang mendukung sistem parlementer. Dengan bekal argumen awal dari AI, siswa kemudian melakukan riset lebih lanjut—mengevaluasi kredibilitas sumber yang disajikan AI, mencari data pendukung tambahan—dan menyelenggarakan sesi debat. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga secara aktif melatih kemampuan berargumentasi secara logis dan berbasis data, mendengarkan secara aktif, dan menyanggah pandangan yang berbeda. Ini adalah manifestasi nyata dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana AI menjadi alat bantu, bukan pengambil alih proses kognitif.

Ketiga, ChatGPT digunakan untuk mengembangkan studi kasus yang relevan dan personal, memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam memecahkan masalah-masalah hipotetis yang dekat dengan realitas kehidupan mereka. Misalnya, dengan memberikan prompt seperti "Buatkan sebuah studi kasus fiktif tentang konflik antar-remaja yang berkaitan dengan SARA di media sosial, dan berikan pertanyaan-pertanyaan reflektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila." Studi kasus ini kemudian digunakan sebagai bahan analisis kelompok, mendorong siswa menerapkan konsep PPKn dalam situasi nyata, menumbuhkan empati, dan melatih pengambilan keputusan etis. Strategi ini secara khusus membantu siswa

melihat relevansi PPKn dalam kehidupan sehari-hari, sebuah aspek yang seringkali hilang dalam pembelajaran tradisional.

Penerapan strategi-strategi ini secara langsung berkontribusi pada efektivitas penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi aktif siswa, menjawab pertanyaan penelitian kedua. Siswa tidak lagi menerima informasi secara pasif. Mereka dilatih untuk menganalisis output dari AI, mengidentifikasi potensi bias, dan yang terpenting, melakukan verifikasi silang dengan sumber-sumber lain yang lebih kredibel. Proses belajar kini melibatkan siklus analisis dan evaluasi yang konstan. Dalam skenario debat, siswa dilatih untuk menganalisis argumen yang diberikan oleh AI, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta membandingkannya dengan perspektif dari buku teks atau berita. Ini menanamkan keterampilan evaluasi sumber yang merupakan pilar dari literasi digital, sebagaimana diuraikan oleh Harjono (2018). Lebih jauh lagi, dalam tugas-tugas yang menuntut mereka untuk berdebat atau memecahkan studi kasus, siswa didorong untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber termasuk dari ChatGPT dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, untuk membangun argumen orisinal dan koheren. Ini adalah manifestasi langsung dari pengembangan keterampilan berpikir kritis pada tingkat yang lebih tinggi dalam Taksonomi Bloom. Seorang siswa berkomentar, "Dulu kalau disuruh berpendapat, jawabannya pendek dan seringkali hanya opini pribadi. Sekarang, setelah mencari informasi dari ChatGPT dan sumber lain, argumen saya jadi lebih panjang, lebih terstruktur, dan ada dasarnya." Peningkatan partisipasi ini juga didukung oleh rasa percaya diri yang tumbuh karena mereka merasa lebih siap dengan informasi awal dari AI.

Analisis terhadap dampak ChatGPT pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (pertanyaan penelitian ketiga) menunjukkan bahwa penggunaan yang terpandu sangat instrumental. Siswa secara eksplisit diajarkan untuk tidak memercayai jawaban ChatGPT sepenuhnya. Mereka didorong untuk melakukan verifikasi silang (cross-check) dengan sumber lain seperti buku teks, jurnal, atau situs berita terkemuka, sebuah praktik yang krusial untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi keterampilan fundamental dalam literasi digital. Proses ini melatih mereka untuk menjadi pembaca dan pemikir yang skeptis namun konstruktif. Diskusi kelas menjadi lebih hidup, di mana siswa bukan hanya mengulang apa yang mereka temukan di AI, tetapi juga mengkritisi, memperdebatkan, dan merefleksikan informasi tersebut. Ini menciptakan ruang di mana siswa belajar bagaimana membangun argumen yang koheren, mengidentifikasi kesalahan logika, dan terlibat dalam diskursus yang beradab—inti dari berpikir kritis dalam PPKn.

Meskipun demikian, analisis ini juga mengungkap bahwa implementasi ChatGPT bukanlah tanpa tantangan, secara komprehensif menjawab pertanyaan penelitian keempat mengenai kelebihan, kekurangan, tantangan, dan peluang. Di satu sisi, kelebihannya sangat nyata: akses informasi yang cepat (Liriwati, 2023), peningkatan efisiensi dalam riset awal, dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi yang disebabkan oleh personalisasi informasi dan kemudahan pemahaman. Siswa merasa teknologi ini "membantu banget" untuk memulai tugas. Namun, di sisi lain, kekurangan dan risikonya juga tidak dapat diabaikan. Tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah potensi ketergantungan dan kemalasan berpikir (cognitive offloading), di mana beberapa siswa pada awalnya cenderung hanya menyalin-tempel (copy-paste) jawaban tanpa memprosesnya. Hal ini menuntut peran aktif guru untuk merancang tugas yang tidak bisa dijawab hanya dengan menyalin, melainkan membutuhkan sintesis, evaluasi, dan pemikiran orisinal. Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital (tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai di rumah) dan risiko disinformasi atau "halusinasi" AI, yang kembali menekankan pentingnya keterampilan verifikasi dan bimbingan guru. Dilema etika penggunaan AI, seperti plagiarisme dan integritas akademik, menjadi diskusi penting di kelas.

Dengani demikian, baik guru maupun siswa melihat peluang besar di masa depan. Guru berencana menggunakan ChatGPT untuk mengembangkan proyek pembelajaran berbasis masalah yang lebih kompleks, di mana AI dapat membantu dalam riset awal dan ideasi, tetapi solusi akhir tetap dari siswa. Siswa berharap teknologi serupa dapat digunakan untuk simulasi, misalnya simulasi proses pemilu atau sidang di Mahkamah Konstitusi, yang akan membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih hidup dan bermakna. Mereka melihat potensi AI untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan relevan dengan karir masa depan. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa AI seperti ChatGPT adalah pedang bermata dua: ia bisa menjadi alat akselerasi pembelajaran yang luar biasa, namun jika digunakan tanpa bimbingan pedagogis yang cermat, kesadaran etis, dan penekanan konstan pada verifikasi, ia berisiko mendangkalkan proses belajar itu sendiri, sebuah poin krusial yang juga disoroti oleh Liriwati (2023). Integrasi AI yang sukses tidak terletak pada AI itu sendiri, tetapi pada kecakapan guru dalam menavigasi kompleksitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini sampai pada sebuah kesimpulan sentral bahwa integrasi ChatGPT ke dalam pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang telah bertindak sebagai katalisator untuk sebuah transformasi pedagogis yang signifikan. Ia berhasil menggeser pendulum dari praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan cenderung pasif, menuju sebuah ekosistem belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Transformasi ini termanifestasi dalam efektivitasnya untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan yang abstrak dan secara nyata meningkatkan kualitas serta kuantitas partisipasi mereka dalam diskursus kelas. Namun, temuan yang paling krusial adalah bahwa nilai sejati dari teknologi ini dalam mengasah kemampuan berpikir kritis tidaklah inheren pada teknologinya itu sendiri, melainkan sangat bergantung pada desain pengalaman belajar yang dirancang oleh guru. ChatGPT menjadi alat yang ampuh untuk mendorong analisis, evaluasi, dan argumentasi hanya ketika ia diposisikan sebagai titik awal untuk penyelidikan, bukan sebagai titik akhir penyedia jawaban. Dengan demikian, teknologi ini adalah sebuah pedang bermata dua: di satu sisi ia menawarkan potensi luar biasa untuk mengakselerasi pembelajaran, namun di sisi lain ia membawa risiko pendangkalan proses berpikir jika digunakan tanpa bimbingan, kesadaran etis, dan penekanan pada verifikasi.

Berangkat dari kesimpulan tersebut, penelitian ini merumuskan serangkaian saran yang saling terkait. Bagi para pendidik dan institusi sekolah, rekomendasinya adalah untuk bergeser dari sekadar mengadopsi teknologi menuju upaya mengintegrasikannya secara strategis. Ini menuntut para guru untuk bertransformasi menjadi desainer pembelajaran yang mampu merancang tugas-tugas yang menantang secara kognitif, yang mendorong siswa untuk berdialog dengan AI, bukan sekadar menyalin darinya. Hal ini harus didukung oleh komitmen sekolah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai dan, yang lebih penting, program pengembangan profesional berkelanjutan yang membekali guru dengan kompetensi pedagogi digital dan etika AI. Bagi para siswa, disarankan untuk mengembangkan pola pikir sebagai pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab. Mereka harus didorong untuk memandang ChatGPT sebagai asisten riset yang perlu diverifikasi, bukan sebagai sumber kebenaran absolut, sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatannya tanpa mengorbankan integritas dan kemandirian intelektual mereka. Terakhir, bagi komunitas riset pendidikan, studi ini membuka jalan untuk penyelidikan lebih lanjut. Diperlukan penelitian berskala lebih besar dengan metode kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak AI secara statistik, serta studi longitudinal untuk memahami efek jangka panjangnya terhadap kebiasaan belajar siswa. Pada akhirnya, perjalanan untuk memanfaatkan AI dalam pendidikan menuntut sebuah komitmen kolektif untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi senantiasa berjalan seiring dengan pendalaman nilai-nilai kemanusiaan dan intelektualitas.

**REFERENSI**

- Antoni, A. (2024). Implementasi teori operant conditioning BF Skinner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181-191.
- Arif, H. M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, M. P., & Prastawa, S. (2024). *Konsep dasar teori pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Bakrun. (2018). *Model Pembelajaran Abad 21*. CV. Budi Utama.
- Biswas, G., Segedy, J. R., & Bunchongchit, K. (2016). From design to implementation to practice a learning by teaching system: Betty's Brain. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(1), 350-364.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. John Wiley & Sons.
- Chen, X., Yin, W., & Xu, J. (2020). Adaptive learning systems in education: A literature review. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 30(2), 221-246.
- Connolly, M. (2025). AI as thinking partners: Enhancing critical analysis in the classroom. *Journal of Educational Technology Insights*, 12(3), 45-58.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The systematic design of instruction*. Pearson.
- du Boulay, B. (2016). Artificial Intelligence in Education and Ethics. In P. P. Schmele (Ed.), *Ethics in educational research* (pp. 7-23). Springer.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Garg, J. (2025). ChatGPT as an empowering catalyst: Unveiling the impact on political awareness and civic education. *Journal of Social Change*, 19(2), 20149.
- Hamalik, A. A. K. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Han, Y., & Zhang, Y. (2025). A systematic review of how educators integrate ethics into artificial intelligence curriculum. *Interactive Learning Environments*.
- Harini, D. O. (2024). Pemanfaatan ChatGPT dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 123-135.
- Irdayanti, L. S. (2018). *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru*. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Jamal, N. A., Kania, D., & Elan. (2025). The Use of Artificial Intelligence in Civic Education Learning. *Journal of Educational Technology*, 9(2), 210-225.
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi kurikulum: Kecerdasan buatan untuk membangun pendidikan yang relevan di masa depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62-71.
- Mandke, P. (2025, September 8). *Teachers in the age of AI: Guiding students beyond algorithms*. ET Education.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi pembelajaran: Konsep, fungsi, dan tujuan-sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186-199.
- Rahme, L. K., & Halat, R. (2024, May 27). *Fostering Critical Thinking Skills with AI Tools in the Classroom: A Comprehensive Toolkit*. 21stCenturyEd.
- Resmiwal, R., & Amelia, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Rusht, S., & Huang, Y. (2014). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson Education.
- Son, et al. (2023). The Impact of ChatGPT on Student Learning. *Computers & Education*, 198, 104722.
- Wineburg, S. S., & McGrew, S. (2019). *Civic online reasoning: An essential skill for democratic participation*. Stanford University Press.

**Commented [J2]:** Usahakan referensi, lebih banyak, misalnya dia tas 25 jurnal/buku, indikasi jurnal yang baik adalah jumlah citasi penelitian, rujukan sebelumnya